BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bank bagi masyarakat yang hidup di negara maju sudah menjadi suatu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Bank dapat dijadikan sebagai tempat melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti menyimpan uang, melakukan investasi, mengirimkan uang, pembayaran kebutuhan dan melakukan penagihan uang. Bank bisa dikatakan sebagai darahnya perekonomian bagi negara, karena peranannya yang sangat mempengaruhi perekonomian negara dan bisa dijadikan tolak ukur maka semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut (Bramanta, 2012).

Perkembangan perusahaan perbankan saat ini sangat pesat. Bank-bank saling bersaing dalam hal pelayanan dalam pemenuhan kewajibannya kepada nasabah. Untuk meningkatkan kemampuan dalam hal tersebut diperlukan modal. Bagi perusahaan perbankan yang telah *go public*, modal dapat diperoleh dengan cara menjual saham sebagai tanda kepemilikan perusahaan kepada masyarakat umum melalui bursa efek.

Salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam memilih suatu perusahaan untuk ditanamkan dananya yaitu kinerja atau kesehatan suatu perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham serta perusahaan tersebut akan dipercaya masyarakat karena mempunyai reputasi yang baik. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Salah satu fenomena tersebut terjadi pada sektor perbankan. Berikut perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI:

Tabel 1.1**Daftar Emiten atau Perusahaan Publik Sektor Jasa Keuangan Sub Sektor
Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

No.	Kode Saham	Nama Emiten
1.	AGRO	Bank Agro Niaga Tbk.
2.	BABP	Bank ICB Bumi Putra Tbk.
3.	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
4.	BAEK	Bank Ekonomi Raharja Tbk.
5.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
6.	BBKP	Bank Bukopin Tbk.
7.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
8.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
9.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
10.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
11.	BCIC	Bank Mutiara Tbk.
12.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
13.	BEKS	Bank Pundi Indonesia Tbk.
14.	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk.
15.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
16.	BKSW	Bank Kesawan Tbk.
17.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
18.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
19.	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
20.	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk.
21.	BNLI	Bank Permata Tbk.
22.	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk.
23.	BSWD	Bank Swadesi Tbk.
24.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk.
25.	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk.
26.	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk.
27.	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk.
28.	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.
29.	MEGA	Bank Mega Tbk.
30.	NISP	Bank NISP OCBC Tbk.
31.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.
32.	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.

Sumber: <http://www.idx.co.id> (2013)

Kondisi perbankan di Indonesia semakin membaik meski tekanan krisis keuangan global semakin terasa. Hal tersebut terlihat dari berkurangnya keketatan likuiditas perbankan dan tumbuhnya total kredit perbankan. Perekonomian Indonesia masih mengalami pasang-surut, pemerintah melakukan kebijakan

deregulasi dan debirokratisasi yang dijalankan secara bertahap pada sektor keuangan dan perekonomian. Salah satu maksud dari kebijakan deregulasi dan debirokratisasi adalah upaya untuk membangun suatu sistem perbankan yang sehat, efisien, dan tangguh. Dampak dari *over regulated* terhadap perbankan adalah kondisi stagnan dan hilangnya inisiatif perbankan. Hal tersebut mendorong BI melakukan deregulasi perbankan untuk memodernisasi perbankan sesuai dengan tuntutan masyarakat, dunia usaha, dan kehidupan ekonomi pada periode tersebut (www.wartaekonomi.co.id).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Seluruh perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar dalam bursa efek Indonesia wajib memenuhi kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum dipublikasikan kepada publik sesuai dengan keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. Kep. 17/PM/2002 (www.bapepam.go.id).

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang memberikan gambaran tentang keadaan posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan dalam posisi keuangan suatu perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No.1 Revisi 2009 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Subroto (2004) dalam Yulianto (2010), menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat penting sebagai dasar untuk mengalokasikan dana-dana investasi secara efisien dan produktif. Pengungkapan informasi secara jujur dan terbuka dalam semua hal dapat mempengaruhi kepercayaan *stakeholder* terhadap kinerja manajemen. Hal lain yang turut mendukung adalah bahwa perilaku dan kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu kebutuhan akan informasi yang cukup dan memadai sangat dibutuhkan oleh para *stakeholder*.

Manajer berkewajiban untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk kewajiban dalam mengelola perusahaan. Informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Herawaty, 2008). Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Khomsiyah & Susanti (2003) dalam Yulianto (2010), bahwa ada keterkaitan antara luas pengungkapan dengan asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

Stakeholder hanya mendapat informasi yang terbatas atas laporan keuangan, sehingga keinginan *stakeholder* untuk memperoleh informasi tersebut sangat sulit dipenuhi oleh manajemen. Kondisi ini selanjutnya dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi antara *stakeholder* dan manajemen atas informasi keuangan dan non-keuangan yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

Salah satu contoh terjadinya asimetri informasi adalah adanya tindakan *earnings management* yang telah muncul dalam beberapa kasus yang terjadi di Indonesia dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain pada PT. Lippo Tbk. pada tahun 2002, berawal dari diketahuinya manipulasi pada pelaporan keuangan yang telah dinyatakan “Wajar Tanpa Syarat”. Pada saat itu, laporan keuangan per 30 September 2002 Bank Lippo kepada publik bertanggal 28 November menyebutkan, total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporannya ke BEJ (sekarang BEI) bertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan mengalami rugi bersih sebesar Rp 1,3 triliun (tempointeraktif.com). BAPEPAM akhirnya memberi sanksi berupa denda dan pencopotan direksi dan pihak terkait yang terlibat dalam kasus tersebut (Purwandari, 2011).

Asimetri informasi juga terjadi pada Bank Century, di mana bank tersebut melakukan *moral hazard* yakni, bahwa kegiatan yang dilakukan manajer tidak

seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Menurut Siallagan dan Machfudz (2006) dalam Farida (2010) berdasarkan teori keagenan, tindakan *earnings management* dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik/*good corporate governance*. Menurut Bank Dunia, *Corporate Governance is a blend of law, regulation, and appropriate voluntary private sector practices which enable a corporation to attract financial and human capital, perform effectively and thereby perpetuate itself by generating long term economic value for its shares-holder and society as a whole* (Gregory, 2008). Sistem tata kelola organisasi perusahaan yang baik menuntut dibangun dan dijalankannya prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) dalam proses manajerial perusahaan. Diharapkan dengan melakukan *corporate governance* ini sektor perbankan dapat meminimalisir risiko serta asimetri informasi yang akan dihadapi.

Dalam Pedoman *Good Corporate Governance* Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* pada bulan Januari 2004 disebutkan bahwa *good corporate governance* (GCG) mengandung lima prinsip utama yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*) serta kewajaran (*fairness*) yang dapat diciptakan untuk dapat melindungi kepentingan semua pihak berkepentingan (*stakeholders*). Dengan mengenal prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang berlaku secara universal diharapkan perusahaan dapat hidup secara berkelanjutan dan dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder*.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan sektor perbankan dalam mengaplikasikan *corporate governance* adalah dengan melakukan penilaian kinerja. Bagi manajemen, penilaian kinerja memegang peranan penting terutama untuk memastikan tingkat keberhasilan usahanya, dan memberikan dasar perencanaan strategis dan operasional di masa mendatang. Para pemegang saham

menilai kinerja manajemen untuk menjamin bahwa harta yang diinvestasikan dalam perusahaan itu digunakan secara baik dan sesuai dengan tujuannya. Bagi investor dan calon investor, informasi tentang kinerja suatu unit usaha merupakan dasar untuk membuat keputusan membeli, mempertahankan atau menjual saham perusahaan tersebut. Bagi kreditur dan calon kreditur, penilaian kinerja dapat memberikan dasar untuk keputusan yang menyangkut jaminan kepastian pembayaran pokok pinjaman dan bunganya oleh debitur sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Pemerintah berkepentingan terhadap informasi tentang kinerja perusahaan sebagai dasar penetapan beban pajak, pembuatan berbagai kebijakan regulasi, pemberian fasilitas, dan menjaga stabilitas perekonomian nasional. Bank Indonesia berkepentingan terhadap pengawasan dan pengendalian terhadap sistem perbankan nasional. Regulator seperti Bapepam berkepentingan terhadap informasi keuangan bank-bank yang telah *go public* dalam rangka pengawasan dan perlindungan kepentingan publik. Bagi para deposan dan Lembaga Penjamin Simpanan memerlukan informasi akuntansi keuangan bank untuk menjaga keamanan tabungan, deposito dan jenis simpanan lainnya pada bank yang bersangkutan. Informasi tersebut terutama adalah informasi atas kinerja suatu bank.

Konsep kesehatan bank lebih lazim dipergunakan sebagai indikator keberhasilan suatu bank daripada konsep laba. Konsep ini lebih sesuai digunakan sebagai indikator penilaian kinerja bank daripada informasi laba. Alasannya, karena konsep ini mencakup aspek yang lebih luas daripada informasi laba, misalnya aspek kecukupan modal, kualitas aktiva produktif bank, likuiditas, maupun rentabilitas bank tersebut. Regulator lebih fokus untuk melihat kesehatan bank daripada informasi laba.

Tingkat kesehatan perbankan merupakan suatu sistem peringatan dini (*early warning system or surveillance*) atas kinerja bank saat ini dan prospeknya di masa mendatang. Kesehatan bank merupakan sistem peringatan dini yang berguna untuk menggambarkan kondisi keuangan, kelemahan dan kekuatan dari aspek keuangan perusahaan perbankan. Dengan demikian, kesulitan keuangan suatu bank dapat segera diidentifikasi penyebabnya, diprediksikan, dan dirumuskan

kebijakan untuk mengatasi masalah yang mungkin timbul dari keadaan tersebut. Kesehatan bank atau kinerja bank diatur dalam analisis laporan keuangan dapat membantu para *stakeholder* seperti investor, pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan. Menurut Siamat (1993) dalam Permatasari (2013), ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai:

- a. Standar bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dijalankan sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- b. Standar untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun untuk industri perbankan secara keseluruhan.

Implikasi nyata yang dilakukan perusahaan sektor perbankan untuk menilai kinerja adalah menggunakan empat aspek penilaian yaitu RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) atau biasa disebut RBBR (*Risk Based Banking Rating*). Adapun metode ini merupakan metode baru yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Per Januari 2012, seluruh Bank Umum di Indonesia sudah harus menggunakan pedoman penilaian tingkat kesehatan bank yang terbaru berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang diatur dalam PBI No. 6/10/PBI/2004. Dengan adanya aturan PBI ini, yang membuat tingkat kesehatan bank diterapkan dengan menggunakan pendekatan risiko (RBBR), berarti secara otomatis, tingkat kesehatan bank dengan menggunakan analisis CAMELS sudah dicabut atau tidak dipergunakan lagi sejak awal tahun 2012. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari peraturan Bank Indonesia.

Penyempurnaan penilaian kesehatan bank dilatarbelakangi oleh perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko, penerapan pengawasan secara konsolidasi, serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara

internasional mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank. Secara substantif memang ada beberapa perubahan faktor-faktor penilaian, namun dari sisi prinsip dan proses perhitungan tingkat kesehatan, PBI No. 13/1/PBI/2011 tersebut tidak jauh berbeda dengan PBI No. 6/10/PBI/2004 (<http://ekonomi.kompasiana.com>). Dengan mengetahui kondisi perusahaan yang jelas maka investor dapat mengambil keputusan menyangkut investasinya. Demikian sebaliknya jika kinerja perusahaan kurang baik maka akan mengurangi keyakinan investor untuk berinvestasi.

Studi untuk memprediksi kesehatan bank sangat menarik untuk dilakukan. Pertama, menurut Thomson (1991) penilaian tingkat kesehatan bank merupakan alat peringatan dini yang berguna dan efektif untuk mengidentifikasi masalah-masalah dalam perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lain.

Kedua, analisis laporan keuangan, dalam bentuk rasio-rasio keuangan dari suatu laporan keuangan dapat memberikan sinyal akan kondisi keuangan, kinerja, dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Studi atas kandungan informasi laporan keuangan merupakan suatu analisis dengan menggunakan angka-angka akuntansi historis suatu perusahaan untuk memprediksi kejadian ekonomi masa depan, seperti prospek pertumbuhan, reaksi pasar atau *outcome* dari kejadian ekonomi lainnya (Penman, 1989).

Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa model prediksi tingkat kesehatan bank dapat dikembangkan berdasarkan informasi dari laporan keuangan publikasian, dan menunjukkan bahwa model tersebut berguna bagi para pemakai laporan keuangan bank. Penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan publikasian dapat dijadikan sinyal (tanda) untuk memprediksi masalah-masalah potensial yang mungkin terjadi pada bank di masa depan.

Adapun penulis melakukan penelitian ini karena metode RGEC merupakan metode baru yang dikeluarkan BI untuk menggantikan metode CAMELS sehingga masih jarang peneliti yang melakukan penelitian dengan metode serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kinerja Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC) terhadap Asimetri Informasi pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012”**.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai RGEC (*Risk Profile*, GCG, *Earnings*, *Capital*) dan Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?
2. Apakah rasio *Risk Profile* (Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas), GCG, *Earnings*, *Capital* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial pada:
 - a. *Risk Profile* yang diukur dengan Risiko Kredit berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?
 - b. *Risk Profile* yang diukur dengan Risiko Pasar berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?
 - c. *Risk Profile* yang diukur dengan Risiko Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?
 - d. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?
 - e. *Earnings* berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?

- f. *Capital* berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis rasio RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, Capital*) berpengaruh terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
2. Untuk memberikan bukti empiris bahwa rasio RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, Capital*) secara simultan berpengaruh terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
3. Untuk memberikan bukti empiris bahwa terdapat pengaruh parsial pada:
 - a. *Risk Profile* yang diukur dengan Risiko Kredit berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
 - b. *Risk Profile* yang diukur dengan Risiko Pasar berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
 - c. *Risk Profile* yang diukur dengan Risiko Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
 - d. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
 - e. *Earnings* berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.
 - f. *Capital* berpengaruh signifikan terhadap Asimetri Informasi pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi mengenai pengembangan teori yang berkaitan dengan pemberlakuan metode RGEC.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan metode RGEC.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi manajer perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan dalam pertimbangan dalam penilaian kinerja bank sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kinerja, terutama dalam menjaga kesehatan bank.
2. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan di Indonesia sehingga (calon) investor dapat menggunakannya sebagai pertimbangan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka penelitian yang terdiri dari pengertian bank, laporan keuangan, tingkat kesehatan bank,

pengertian dan ruang lingkup metode RGEC, asimetri informasi, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian serta ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel operasional yang digunakan, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil analisis penelitian serta pengujian dan analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil analisis temuan penelitian dan saran yang akan diberikan.